

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MI AL-MA'ARIF 01 KABUPATEN SORONG

Okki Sandra Agnesa¹⁾ Qaromah Dina Fitriana²⁾

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

¹⁾E-mail: Okisandra@gmail.com

²⁾E-mail: dinaftrnao25@gmail.com

Abstract

The aims of this study are: 1) to find out what cultural values are developing in MI Al-Ma'arif 1 Sorong Regency, 2) to find out the characteristics of character cultural values that develop in MI Al-Ma'arif 1 Sorong Regency, and 3) knowing the pattern of character culture education that has been applied. This type of research is descriptive quantitative research. The research subjects were students of MI Al-Ma'arif 01 Sorong Regency. Data collection techniques through interviews and questionnaires are used as supporting data in analyzing student character. The data analysis technique used the percentage technique. A series of values, norms, traditions, and habits are set by the school as a guide for school members in thinking, acting and acting. The results of this study indicate that there are several customary activities implemented at the school, including the culture of greeting, praying sunnah dhuha, reading the Qur'an, praying before and after studying, and paying infaq every Friday.

Keywords: Culture, Religion, character

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah), Jakarta, 2010). Menurut Komaruddin Hidayat (2010), tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada.

Sebagai lembaga pendidikan tentu saja kegiatan utama sekolah adalah merancang, sehingga sekolah yang memiliki nilai-nilai unggul akan sangat tampak pada keseluruhan proses pendidikan yang dilaksanakannya. Sehingga adanya budaya sekolah yang dapat membentuk seseorang patuh terhadap peraturan dan menciptakan kebiasaan baru yang positif melalui upaya disiplin yang

ditegakkan sekolah ini berarti bahwa budaya merupakan atribut atau peraturan-peraturan yang dirancang sesuai dengan keinginan bersama untuk dipatuhi. Demikian budaya sekolah tergantung pada nilai-nilai yang dijunjung oleh sekolah tersebut. Nilai-nilai yang dikembangkan dapat berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh fokus sekolah dan kondisi lingkungan dari sekolah tersebut (Ade Arnis Fauziah, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian yakni peserta didik MI Al-Ma'arif 01 Kabupaten Sorong. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, pengumpulan angket berupa skala sikap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data untuk budaya sekolah ini didapat melalui dari hasil angket yang disebarkan kepada 31 orang peserta didik Mi Al-Ma'arif 01 Kabupaten Sorong. Dalam hal ini responden diminta untuk menjawab 26 pertanyaan yang telah disesuaikan dengan indikator, pada masing-masing item diantaranya :1. Memberikan senyum, sapa dan salam saat bertemu guru, dan sesama teman; 2. Tadarus alquran setelah shalat dhuha berjamaah; 3. Infaq setiap hari jum'at dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Kesopanan

No	PERTANYAAN	HASIL	
		YA	TIDAK
1	Jika berangkat kesekolah, apakah kalian berpamitan kepada orang tua dan mencium tangannya?	100%	
2	Jika kalian bertemu guru, apakah kalian memberi salam?	96,70%	
3	jika kalian bertemu sesama teman di sekolah, apakah kalian memberi salam?	86,70%	13,30%

Mendasarkan tabel 1, nampak bahwa hampir seluruh peserta didik telah melaksanakan nilai-nilai kesopanan dengan baik, 13,30% saja yang tidak setuju dengan mengucapkan salam jika bertemu teman, 96,70% yang setuju memberi salam kepada guru dan 96,70% yang tidak menyalami guru yang berada dikelas pada saat pulang. Mendasarkan pada persentase yang diperoleh, maka sebagian besar peserta didik telah memiliki nilai-nilai kesopanan.

Tabel 2. Kedisiplinan

No	PERTANYAAN	HASIL	
		IYA	TIDAK
1	Datang kesekolah dengan tepat waktu?	100%	
2	Apakah disekolah kalian sudah membuang sampah pada tempatnya?	100%	
3	Pada masa pandemi, apakah kalian tetap datang kesekolah dengan tepat waktu?	90%	10%
4	Mematuhi nasehat guru	100%	
5	Apakah kalian pernah mengganggu teman yang sedang menyimak pelajaran?	20%	80%
6	Apakah kalian bermalas-malasan dalam belajar?	96,70%	
7	Memakai seragam sekolah dengan rapih?	100%	
8	Melaksanakan piket kelas sesuai jadwal?	100%	

Nampak bahwa kedisiplinan peserta didik dapat mencapai 100 %, karena peserta didik yang tidak masuk sekolah juga memberi keterangan, apakah yang bersangkutan sakit atau ijin. Di samping itu, nampak bahwa peserta didik yang tidak setuju membuang sampah pada tempatnya 10%, hal ini nampak rata-rata baik dalam melaksanakan kedisiplinan.

Tabel 3. Agama

No	PERTANYAAN	HASIL	
		IYA	TIDAK
1	Setuju atau tidak jika di sekolah melaksanakan shalat dhuha?	100%	
2	Membayar infaq di setiap hari juma'at?	96,70%	36,70%
3	Apakah dimasa pandemi saat ini, kalian tetap melaksanakan shalat dhuha berjama'ah bersama guru-guru?		63,30%
4	Membaca basmalah sebelum melaksanakan pelajaran dan membaca hamdalah sesudahnya	93.3%	

Nampak bahwa ke agama'an peserta didik dapat mencapai 100 %, karena peserta didik setuju jika di sekolah melaksanakan shalat dhuha. Di samping itu, nampak bahwa peserta didik yang tidak setuju pelaksanaan shalat dhuha berjamaah pada masa pandemi 63,30%. Hal ini Nampak bahwa peserta didik menerima budaya-budaya yang ada disekolah.

Tabel 4. Kejujuran

No	PERTANYAAN	HASIL	
		IYA	TIDAK
19	Apakah kalian mendapat apresiasi dari guru jika kalian sudah melaksanakan shalat dhuha?	86,70%	13,30%
20	Merasa terganggu tidak dengan adanya peraturan melaksanakan shalat dhuha?	23,30%	76,70%
5	Kalian pernah tidak merasa malu saat memberi salam kepada bapak/ibu guru?	26,70%	73,30%
6	Membantu teman yang sedang mengalami kesulitan	96,70%	
7	pernah bertengkar dengan teman di sekolah maupun dikelas?	30%	70%
8	Mau berteman dengan siapapun tanpa memilih-milih teman?	96,70%	
9	Jika bersalah saya segera meminta maaf?	100%	
10	Membantu guru bila sedang kesusahan dalam membawa barang-barang?	86,70%	13,30%

Nampak bahwa kejujuran peserta didik dapat mencapai 100 %, karena peserta didik yang melakukan salah meminta maaf terlebih dahulu, hal ini nampak rata-rata baik dalam kejujuran menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai budaya yang berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik sebagian besar dalam kategori cukup. Hasil presentase kategorisasi tersebut bisa menjadi bahan evaluasi sekolah untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan nilai karakter religius, jujur disiplin, tekun dan peduli/tanggungjawab pada peserta didiknya

B. Pembahasan

1. Bentuk keteladanan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter

Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Mi Al-Ma'arif 01 Kabupaten Sorong (Oki Sandra Agnesa)

Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Keteladanan merupakan tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru oleh orang lain. Keteladanan bisa dilakukan mulai dari dirinya sendiri untuk melakukan hal yang baik. Bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa yaitu:

2. Macam-macam budaya sekolah di MI Al-Ma'arif 01 Kabupaten Sorong

• Keagamaan

Aktivitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Muhaimin, 2012).

Kegiatan keagamaan di sekolah hendaknya ditunjang dengan keteladanan dan pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan karakter pada siswa. Keteladanan ini dapat diperlihatkan oleh seorang guru di sekolah. Selain itu, guru juga perlu memberlakukan pembiasaan yang berkaitan dengan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dapat diberlakukan di tingkat sekolah dasar dimulai jam efektif sekolah. Keegiatannya dimulai dari pembacaan do'a bersama di kelas dan membaca hamdalah ketika sudah selesai pelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah. Tentunya hal ini tidak dapat dilaksanakan secara massal namun dapat dilaksanakan dengan cara bergantian dan terjadwal untuk setiap kelas. Hal ini disebabkan oleh setiap sekolah memiliki kapasitas yang berbeda untuk fasilitas musolah. Pembayaran uang infaq dilaksanakan setiap hari Jumat. Hal ini disebabkan pada hari Jumat merupakan pusat kegiatan keagamaan berlangsung. Kegiatan ini rutin dilakukan pagi hari dengan tujuan sebagai pembuka pintu berkah. Dengan diadakannya pembayaran infaq secara rutin dapat mengajarkan siswa bahwa sedekah itu penting bagi kehidupan kita.

Budaya sekolah mengenai keagamaan ini melibatkan seluruh warga sekolah. Namun penunjukkan guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kegiatan sebagai penanggung jawab sangat diperlukan. Dengan cara seperti itu, guru dapat membimbing peserta didik dan memberikan motivasi agar dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari selepas dari sekolah. Melalui kegiatan tersebut diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan karakter religius sehingga selalu mengingat nama Allah SWT, berperilaku sabar, saling pengertian sesama teman dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk budaya religius dapat mencakup budaya senyum, salam, rasa hormat dan toleransi, puasa Senin, doa Duha, mempelajari Alquran, doa budaya, dan berdoa bersama (Asmaun Sahlan, 2010).

Kesopanan

Kesopanan adalah suatu norma hidup yang timbul dari sebuah hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai pedoman pergaulan sehari-hari masyarakat (Erislan, 2005). Kesopanan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Mengucapkan salam kepada orang tua, guru dan teman adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap sopan santun. Kebiasaan ini sudah dilakukan secara turun-temurun bukan hanya di lingkungan sekolah, melainkan dari lingkungan masyarakat tempat peserta didik tinggal

Kedisiplinan

Guru memberikan teladan bersikap disiplin dengan cara datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas guru sudah tiba di sekolah, ketepatan alokasi waktu saat mengajar, dan memberikan teladan memakai seragam sesuai ketentuan dan rapi. Kedisiplinan bukan hanya diwajibkan kepada siswa, namun guru juga di tuntut untuk berdisiplin (Ulul Azmi, 2015) Keteladanan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa. Disiplin merupakan suatu kondisi yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada aturan. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat

membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan tak sepatasnya dilakukan. Selain itu siswa diberikan tugas untuk membersihkan lingkungan kelas sesuai dengan jadwal yang sudah di buat pada saat awal pembelajaran di mulai. Hal ini dapat membantu pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Karakter disiplin siswa terbentuk melalui beberapa identifikasi kultur sekolah yakni artifak sekolah, tata tertib, ritus atau upacara-upacara, dan nilai-nilai atau keyakinan yang dianut warga sekolah. Dengan demikian disiplin sangat penting untuk perkembangan siswa agar berhasil mencapai hidup yang bahagia, bisa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial termasuk di lingkungan sekolah. Upaya pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah mencakup segala hal yang mempengaruhi siswa untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan (Muhammad Sobri, dkk. 2019)

Kejujuran

Guru memiliki peran yang penting dalam membangun budaya kejujuran di lingkungan sekolahnya. Di anggap sangat penting karena gurulah yang sering bersentuhan langsung dengan anak didiknya dalam proses pembelajaran, dan saat proses itulah peran-peran guru menanamkan tradisi kejujuran kepada siswa-siswinya. Sebagai contoh sederhana peran guru dalam membangun tradisi kejujuran kepada siswa-siswanya adalah ketika ulangan, seorang guru harus menyampaikan secara jujur agar tidak menyontek, baik kepada temannya maupun pada buku catatan. Pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang bisa ditangkap anak didiknya dan itu harus dilakukan secara istiqomah dan tidak pernah berhenti menyampaikan pesan-pesan moral tersebut (Muhammad Amin, 2017)

Memberi teladan berbuat jujur dilakukan guru dengan cara berbicara sesuai kenyataan yang dilakukan guru saat berada di kelas maupun diluar kelas. Kemudian Guru selalu mengingatkan siswa apabila bersalah harus minta maaf dan memberi teguran langsung apabila ada siswa ada yang bertengkar. Selain itu guru juga selalu memberikan motivasi agar anak berbuat jujur saat mengerjakan soal-soal. Keteladanan tersebut dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter jujur pada siswa. Jujur harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sifat itu akan tertanam pada diri kita dengan sendirinya. Menerapkan sikap jujur sebenarnya tidaklah sulit. Agar selalu berada di jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT maka harus dimulai dengan niat yang sungguh-sungguh dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sifat itu akan tertanam pada diri kita dengan sendirinya. Jika siswa berada di lingkungan masyarakat yang kondusif, maka juga akan memberikan kebiasaan pada siswa untuk selalu bersikap jujur. Dengan memberikan keteladanan bersikap jujur maka dalam diri siswa akan tumbuh secara perlahan dan bisa menjadi kebiasaan yang tidak mudah hilang dari dalam diri siswa itu sendiri (Dadi Mulyadi Nugraha. 2019)

4. PENUTUP

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah:

- a. Nilai - nilai budaya yang berkembang di sekolah melalui budaya salam, sholat sunnah dhuha, membaca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, serta membayar infak setiap hari jum'at.
- b. Karakteristik nilai budaya berkarakter yang berkembang di sekolah meliputi nilai keagamaan (Religius), nilai kesopanan, nilai kedisiplinan dan nilai kejujuran.
- c. Pola Pendidikan Nilai Budaya terlaksana dengan efektif melalui membiasakan bertingkah laku, pemberian contoh dan penciptaan suasana harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia.
- Agus Zaenul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Yogyakarta. PT Kanisius. 2018
- Amin, Muhammad. 2017. *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan*.
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter*, Bandung : CV Pustaka Setia
-
- Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Mi Al-Ma'arif 01 Kabupaten Sorong*
(Oki Sandra Agnesa)

- Aqib, Zainal. 2017. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Choirul Fuad Yusuf. 2008. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta. PT Pena Citasatria.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Damiyati Zuchdi, Zuhdan KP, Muhsinatun. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Makalah Penelitian Pendidikan pada bulan Mei 2010. Diakses dari (<http://eprints.uny.ac.id/3004101Zuchddi>. EDIT.pdf) pada tanggal 30 November 2015.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka. Komaruddin Hidayat. 2010. *Kultur Sekolah*. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah-.html>.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin (2017). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Bandung: Kata Pena.
- Sriwilujeng, dyah. 2017. *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Erlangga
- Sukardi. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Ramli. T., 2003, *Pendidikan Karakter*, Bandung : Angkasa
- Rusmiyati. 2013. Rusmiyati. *Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIM Macanmati Panggang Gunungkidul*.
- Samani & Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wirasaputra, G.P. 2011. *Nilai Budaya, Sistem Nilai, dan orientasi Nilai Budaya*. <https://wirasaputra.wordpress.com/2011/10/13/nilai-budaya-sistem-nilaidan-orientasi-nilai-budaya/>. Diunduh 2 Desember 2014